

## **Optimalisasi Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir Rawa Kucing Kota Tangerang (Dari Perspektif Komunikasi dan Sumber Daya Penanggulangan Sampah)**

**<sup>1</sup>Siti Alvina Maulidah, Isniyunisafna D. Delima, Muhammad Ibrahim Rantau**

<sup>1</sup>Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia; 1901010011@students.unis.ac.id

*Received: February 16, 2023; In Revised: April 21, 2023; Accepted: May 25, 2023*

### **Abstract**

Various problems that are currently happening at the Rawa Kucing TPA are that the volume of waste increases every year. The Tangerang City Government issued Regional Regulation Number 2 of 2022 concerning Tangerang City Waste Management as an effort to overcome this problem. This study aims to discuss the Optimization of Waste Management at the Rawa Kucing Final Processing Site (TPA) in Tangerang City (Viewed from Communication Resources and Waste Management). Researchers used a type of qualitative descriptive research that refers to data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Researchers use the theory of Van Meter Van Horn Policy Implementation. The results of the study show that policy sources are not supportive in carrying out waste management so that the waste problem in Tangerang City, especially at the Rawa Kucing TPA, has not been handled optimally. the quality of human resources at Rawa Kucing TPA in terms of minimal education, the budget has not been fulfilled in overcoming waste problems at Rawa Kucing TPA, one of which is the PLTSa program, and in terms of equipment it is still lacking. It is necessary to carry out waste management at the Rawa Kucing TPA, besides that communication between stakeholders is good, but there are still obstacles in external communication as indicated by the low awareness of the community to dispose of waste in its place, and many people who do not know about the policies and existence of PERDA in waste management. To achieve the goals of the waste management policy at Rawa Kucing TPA, cooperation and participation of the target group is needed, namely the community so that the policies made by the government can work and achieve the desired goals.

**Keywords:** Local Government, Policy Implementation, Waste Management

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara terbesar keempat dengan populasi sekitar 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 dan wilayah seluas sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup>, memiliki tantangan serius dalam mengelola sampah. Keberadaan sampah menjadi masalah nasional yang kontroversial. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki akumulasi sampah, dan jumlahnya sangat besar, bahkan mencapai jutaan ton setiap hari (Ramdhani, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan sampah saat ini merupakan bagian penting dari gaya hidup yang perlu mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah. Proses ini hanya dapat terwujud melalui pendidikan dan sosialisasi berkelanjutan. Masyarakat dapat menerapkan konsep 3R, yaitu reuse, reduce, dan recycle, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sampah.

Peningkatan produksi sampah perlu diimbangi dengan upaya memanfaatkan kembali sampah yang masih bisa didaur ulang (Ramadhany, 2014). Isu sampah di Indonesia tidak dapat diabaikan begitu saja. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kerja sama antara

pemerintah dan warga. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah mengambil langkah yang lebih tegas dalam merancang kebijakan guna menangani masalah sampah di Indonesia. Kesadaran masyarakat Indonesia juga sangat penting, mereka harus memahami pentingnya tidak membuang sampah sembarangan, mengingat kurangnya kesadaran ini merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan sampah di negara ini (Kusuma, 2021).

Kota Tangerang merupakan salah satu wilayah yang berdekatan dengan ibu Kota Jakarta, dimana penduduk Kota Tangerang tahun 2022 dengan rincian laki-laki 942.852 dan perempuan 930.076 dengan luas wilayah 178,35 Km<sup>2</sup> terdiri dari 13 kecamatan dan 104 kelurahan dengan kepadatan penduduk 1.872.928 jiwa/km<sup>2</sup> (Disdukcapil Kota Tangerang). Kepadatan penduduk inilah yang menyebabkan volume sampah semakin hari semakin banyak.

Kerjasama antar berbagai organisasi menjadi kunci dalam upaya perbaikan pengelolaan sampah di Kota Tangerang, yang masih merupakan permasalahan kompleks. Salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak-dampak dari sampah, yang disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang sampah. Banyak orang yang belum memahami konsep sampah, cara mengelolanya, penyebab akumulasi sampah, dan konsekuensinya. Sampah sendiri memiliki berbagai macam jenis, bentuk, dan cara penguraian. Kekhawatiran terhadap bahaya dari sampah ini bisa dikurangi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempat yang tepat, serta memberikan edukasi tentang cara pemilahan sampah. Selain itu, kurangnya alokasi anggaran pemerintah untuk fasilitas pembuangan sampah yang sesuai dengan standar juga menjadi permasalahan. Masalah lain adalah sampah yang sering ditemukan di tempat umum, diakibatkan oleh perilaku masyarakat yang memperlakukan tempat tersebut sebagai Tempat Pembuangan Sampah (TPS), yang dapat berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Ardyatmoko, 2016).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 dengan tegas menunjukkan bahwa pemerintah telah menerima dengan jelas kebutuhan untuk mengatasi permasalahan sampah, namun pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan sampah tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Hal ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Mengingat masalah sampah merupakan isu nasional, maka perlunya pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dari awal hingga akhir proses, dengan tujuan untuk memberikan manfaat ekonomi yang positif, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga keberlanjutan ekosistem, serta mengubah perilaku masyarakat (Arifan, 2018).

Pemerintah Kota Tangerang telah menetapkan beberapa kebijakan terkait pengelolaan sampah melalui peraturan daerah dan keputusan Walikota sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah disebutkan sebelumnya. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2009 tentang Penanganan Sampah memberikan dasar hukum bagi Kota Tangerang dalam mengelola sampah. Selain itu, keputusan Walikota Tangerang, yaitu Nomor 13 Tahun 2009 mengenai Penanganan Sampah, dan Nomor 99 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Kota Tangerang dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, semuanya telah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Tangerang untuk mendukung pengelolaan sampah di kota tersebut.

Setiap pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam mengelola sampah, termasuk memberikan fasilitas prasarana dan sarana untuk pengelolaan sampah. Pendekatan 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan) adalah metode standar untuk mengelola sampah di kota. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) berfungsi sebagai lokasi untuk menerima dan mengangkut sampah, kemudian dilanjutkan dengan penanganan lebih lanjut di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPA). Tahap akhir dari proses penanganan sampah terjadi

di TPA, oleh karena itu, diperlukan alat dan teknologi pengolahan yang sesuai agar TPA dapat mengelola sampah dengan cara yang tepat (Fitroni, 2018).

TPA Rawa Kucing merupakan Tempat Pemrosesan Akhir yang dimiliki Kota Tangerang. Lokasi berada di Kecamatan Neglasari Kota Tangerang dengan luas TPA 34,8 Hektar. TPA Rawa Kucing dahulunya tempat penambangan pasir hingga akhirnya sekarang dijadikan tempat sampah karena sudah tidak digunakan lagi oleh Pemerintah Kota Tangerang. Sampah-sampah yang masuk ke TPA Rawa Kucing ini yaitu ada sampah organik, non organik, sampah B3 (Bahan Berbahaya Beracun) (Lotulung, 2020). TPA Rawa Kucing difungsikan untuk menjadi pembuangan akhir sampahnya masyarakat Kota Tangerang. Berdasarkan data tonase sebagai berikut.

Tabel 1  
Data Tonase Sampah Dinas Lingkungan Hidup TPA Rawa Kucing Kota Tangerang  
Tahun 2020-2022

<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
	474,846,040	514,571,720	514,581,740

Sumber: UPTD TPA Rawa Kucing, 2023

Berdasarkan tabel di atas, data tonase sampah yang masuk ke TPA Rawa Kucing pada tahun 2020 sebanyak 474,846,040, ditahun 2021 sebanyak 514,571,720 dan ditahun 2022 sebanyak 514,581,740. Dari tahun ketahun kapasitas sampah di TPA Rawa Kucing semakin banyak.

Permasalahan yang pertama sekarang ini TPA Rawa Kucing sudah over kapasitas sampah, karena menampung kurang lebih 1400 ton sampah per-hari sehingga tidak bisa menampung jika tidak segera di optimalkan. Khawatirnya dengan kapasitas dan daya tampungnya semakin hari semakin banyak, TPA Rawa Kucing tersebut tidak bisa berfungsi kembali. Dengan menumpuknya sampah di Kota Tangerang dan menggunungnya sampah di TPA Rawa Kucing ini perlu kita ambil langkah-langkah yang efektif dalam menanggulangi masalah sampah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Permasalahan kedua yang terdapat di TPA Rawa Kucing yaitu tidak ada pemilahan sampah, dikarenakan tidak ada peraturan terkait pemilahan sampah. Pemilahan sampah sebaiknya memang dilakukan oleh masyarakat, dengan cara memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti permasalahan ketiga kurangnya sosialisasi DLH kepada masyarakat terkait pentingnya melakukan pemilihan sampah.

TPA Rawa Kucing sangat bergantung pada kebijakan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tangerang dan Pemerintah Kota Tangerang. Didirikan di bawah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Terkait penanganan sampah di TPA Rawa Kucing, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang belum memberikan tanggapan tentang pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing. Tindakan respon cepat dalam penanganan kondisi TPA Rawa Kucing harus segera dilakukan oleh pemegang kebijakan di Kota Tangerang, karena apabila ini terus dibiarkan begitu saja maka akan berdampak pada kawasan di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing (Lotulung, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui, memahami dan mengkaji secara mendalam dengan judul: Optimalisasi Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kota Tangerang (Dari Perspektif Komunikasi dan Sumber Daya Penanggulangan Sampah).

### Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut definisi dari Bogdan dan Taylor yang disitir oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari individu dan tindakan mereka untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif. Paradigma penelitian yang digunakan adalah post-positivisme. Studi ini dilakukan di UPTD TPA Rawa Kucing Kota Tangerang. Dalam penelitian ini menggunakan teori, yaitu Teori Implementasi Kebijakan menurut Van Meter Van Horn yang terdiri dari 6 indikator yaitu, Standard dan Sasaran Kebijakan, Sumber Daya, Karakteristik Organisasi Pelaksana, Sikap Pelaksana, Komunikasi Antar Organisasi Terkait Dan Kegiatan-Kegiatan Pelaksanaan, dan Lingkungan Sosial, Ekonomi, Politik. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari informan, sementara data sekunder berupa buku, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan lokasi atau objek penelitian, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ketua UPT TPA Rawa Kucing, Petugas Pengelolaan Sampah, dan lurah. Pendekatan analisis dalam penelitian ini mengacu pada kerangka yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (1984) digunakan untuk melihat data dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan dengan cara yang melibatkan interaksi dan terus dilakukan sampai datanya penuh. Kegiatan dalam analisis data, seperti mereduksi jumlah data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan serta memeriksanya. Untuk mereduksi data, seseorang harus meringkas, memilih aspek yang paling penting, berkonsentrasi pada aspek yang paling signifikan, mencari pola dan tema, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Akibatnya, semakin sedikit data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya jika diperlukan. Setelah data direduksi, data yang ditampilkan adalah data lanjutan. Proses penyajian data menghasilkan terciptanya tampilan data yang tertata dan tersusun dalam pola hubungan untuk memudahkan pemahaman. Deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format serupa lainnya digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Langkah ketiga menuju pemeriksaan informasi subjektif menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan konfirmasi. Jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kepercayaan terhadap kesimpulan yang dihasilkan dapat dibangun jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sejak tahap awal. Oleh karena itu, permasalahan dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat provisional dan akan mengalami perubahan setelah proses penelitian di lapangan dilakukan (Sugiyono, 2013).

**Hasil Dan Pembahasan**

**Optimalisasi Pengelolaan Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kota Tangerang**

Kota Tangerang terletak di Provinsi Banten, berada di sebelah barat Kota Jakarta, dan dikelilingi oleh Kabupaten Tangerang di utara dan barat. Secara geografis, posisi Kota Tangerang sangat strategis karena berdekatan dengan beberapa kota yang telah maju serta yang sedang mengalami perkembangan. Saat ini, Kota Tangerang menghadapi masalah signifikan dalam hal pengelolaan sampah yang telah menimbulkan gangguan. Penyebab utamanya adalah pertumbuhan penduduk Kota Tangerang yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Keadaan ini terjadi karena wilayah Kota Tangerang memiliki lokasi yang sangat strategis, yang juga menjadi alasan utama di balik lonjakan jumlah penduduk akibat tingginya urbanisasi. Di bawah ini disajikan data mengenai pertumbuhan penduduk Kota Tangerang

Tabel 1  
 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kota Tangerang  
 (Tahun 2019-2022)

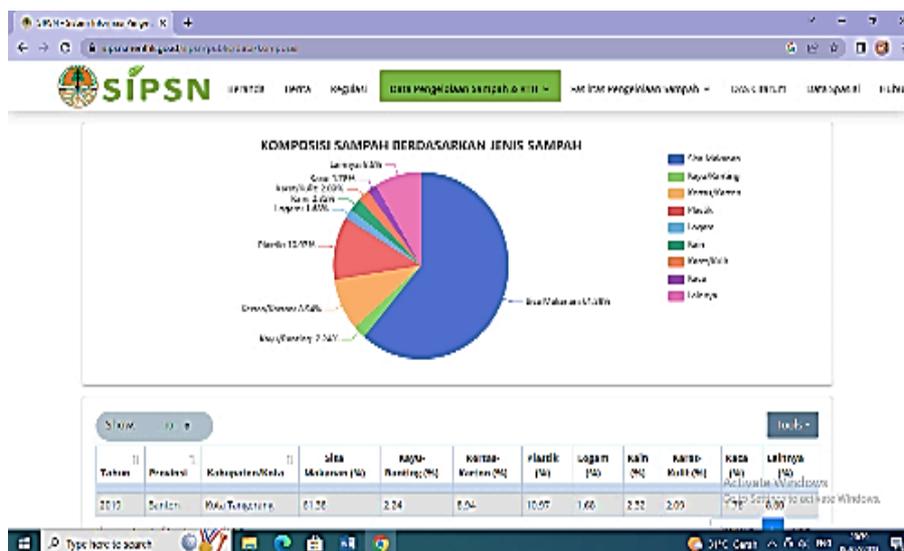
Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kota Tangerang			
	2019	2020	2021	2022
Laki-Laki	893, 950	959 009,00	966 808,00	975 709,00
Perempuan	877, 142	936 477,00	945 106,00	954 847,00
Jumlah	1,771,092	1,895,486,00	1,911,914,00	1,930,556,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2023

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, volume produksi sampah di Kota Tangerang juga mengalami peningkatan. Kenaikan jumlah penduduk ini disertai oleh tingginya gaya hidup konsumtif di masyarakat, yang berdampak pada peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Akibatnya, jika sampah tidak dikelola dengan baik dan teratur, berbagai masalah dapat muncul, yang tidak hanya memengaruhi pemerintah daerah, tetapi juga memengaruhi seluruh masyarakat.

Kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang diatur oleh Peraturan Daerah (PERDA) No. 2 Tahun 2022 sebagai dasar untuk pengelolaan sampah. Dalam proses pengelolaan sampah, terdapat tiga sistem, yaitu *open dumping*, *control landfill*, dan *sanitary landfill*. Berbagai jenis sampah yang berasal dari masyarakat Kota Tangerang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rawa Kucing setiap hari. TPA Rawa Kucing berfungsi sebagai tempat utama penampungan sampah Kota Tangerang yang berasal dari 13 Kecamatan dan 104 Kelurahan, dengan jumlah sampah mencapai sekitar 1.400 ton per hari, dengan beragam komposisi sampah yang kini telah melebihi kapasitas tampungannya. Informasi mengenai komposisi sampah Kota Tangerang yang disimpan di TPA Rawa Kucing dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1  
Komposisi Sampah Kota Tangerang



Sumber: sipsn.menlhk.go.id, 2023

Pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing belum berjalan secara efisien karena datangnya sampah setiap hari yang menyebabkan tumpukan sampah di TPA semakin meningkat. Dalam pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing, dilakukan pendekatan sistem *control landfill* dengan usaha untuk mengubahnya menjadi sanitary landfill. Namun, meskipun upaya tersebut dilakukan, masih ada sejumlah kendala dalam pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing.

Gambar 2  
Kondisi TPA Rawa Kucing



Sumber: TPA Rawa Kucing, 2023

Pelaksanaan pengelolaan sampah melibatkan berbagai pihak yang bekerja bersama dengan tujuan yang serupa, yaitu mengurangi jumlah sampah dan menciptakan lingkungan yang bersih. Kolaborasi dan kemitraan dalam pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi produksi sampah sebanyak mungkin dan mencari cara agar sampah bisa memberikan manfaat dalam konteksnya sendiri. Hasil dari kerja sama ini adalah pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat bekerja bersama dalam pemberdayaan sampah dengan mempertimbangkan nilai

manfaat yang bisa diambil dari sampah. Setiap pihak berusaha untuk memanfaatkan sampah dalam lingkungan sekitar mereka.

Dinas Lingkungan Hidup khususnya bidang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah beserta UPT TPA Rawa Kucing selalu memikirkan bagaimana caranya penyelenggaraan sampah tetap berjalan dengan keadaan sesulit apapun, dengan begitu komunikasi antar DLH khususnya bidang Kebersihan dan UPT TPA selalu dilakukan setiap harinya dan berjalan dengan baik.

Implementasi teknologi dalam pengelolaan sampah adalah suatu hal yang menjadi keharusan dalam kebijakan. Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengurangi volume sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), terutama di TPA Rawa Kucing. Saat ini, Pemerintah Kota tengah berusaha menangani masalah sampah dengan mengembangkan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sampah yang selama ini dikelola di TPA Rawa Kucing. Namun, rencana pembangunan PLTSa memerlukan waktu untuk dapat diwujudkan dan belum menunjukkan perkembangan yang jelas. Untuk mencapai tujuan dari kebijakan pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing sangat dibutuhkan kerjasama dan partisipasi kelompok sasaran yaitu masyarakat sehingga kebijakan yang telah di buat oleh pemerintah dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Hambatan Pengelolaan Sampah Di TPA Rawa Kucing Kota Tangerang**

Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang bertanggung jawab atas isu-isu lingkungan hidup di wilayah tersebut, dan dalam pelaksanaan kegiatan mereka sering menghadapi berbagai hambatan. Berikut adalah beberapa hambatan umum yang sering dihadapi oleh TPA Rawa Kucing melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang. Pertama, Aspek sumber daya manusia memainkan peran integral dalam usaha menyempurnakan pengelolaan sampah, mencakup baik aspek teknis, manajerial, maupun operasional. Sayangnya, saat ini Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola sampah secara efektif di TPA Rawa Kucing, mereka hanya terfokus pada kegiatan pengangkutan saja. Oleh karena itu, pengelolaan sampah ini tidak akan berjalan optimal. Faktor ini dianggap sebagai kelemahan yang mungkin menjadi hambatan atau kendala dalam upaya pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing Kota Tangerang.

Kedua, anggaran memiliki peran yang sangat vital dalam pengelolaan TPA Rawa Kucing, terutama dari perspektif para pengelola yang menganggap bahwa semakin banyak sampah yang diterima oleh TPA Rawa Kucing, semakin besar pula alokasi dana yang dibutuhkan oleh pemerintah daerah. Dana yang dialokasikan untuk TPA Rawa Kucing merupakan anggaran yang signifikan yang diperlukan setiap tahun. Kebutuhan anggaran untuk pengelolaan sampah ini akan meningkat sejalan dengan tingkat layanan atau volume sampah yang perlu dikelola. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan dan perencanaan anggaran agar operasional penanganan di suatu wilayah dapat berjalan secara berkelanjutan. Ketiga, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga dapat menghambat proses pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing. Di karenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Pengelolaan sampah menghadapi kendala dalam mencapai tujuan yang efektif karena masyarakat menjadi sasaran dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan pandangan dari berbagai anggota masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun pemikiran dan pemahaman mereka berbeda-beda, hal tersebut bukan berarti tidak dapat diubah.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah narasumber di atas, terlihat bahwa pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kota Tangerang masih menghadapi beberapa hambatan. Beberapa masalah yang muncul meliputi kekurangan anggaran,

keterbatasan tenaga kerja dengan kualifikasi yang cocok, kurangnya pendidikan dalam tenaga kerja TPA Rawa Kucing, serta minimnya kesadaran masyarakat yang menyebabkan sebagian orang tidak mengikuti kebijakan dan peraturan daerah terkait pengelolaan sampah. Selain itu, komunikasi antara UPT TPA Rawa Kucing dan Dinas Lingkungan Hidup dalam mengatasi masalah sampah belum berjalan dengan efektif.

Pemerintah tengah mencari solusi dengan merencanakan program Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA) Rawa Kucing sebagai alternatif penanganan sampah di Kota Tangerang, yang saat ini dikelola di TPA Rawa Kucing. Penerapan teknologi dalam pengelolaan sampah menjadi elemen kunci dalam kebijakan ini, terutama untuk mengurangi jumlah sampah di TPA Rawa Kucing. Namun, kesuksesan kebijakan ini sangat bergantung pada kerja sama dan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai kelompok sasaran. Dengan dukungan penuh dari masyarakat, kebijakan pemerintah memiliki peluang lebih besar untuk terwujud dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, peneliti akan mencoba menjawab persoalan tersebut dengan menggunakan teori Implementasi Kebijakan Van Meter Van Horn dengan dua indikator yaitu Sumber Daya, Dan Komunikasi Antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana.

### **Sumber Daya**

Suatu kebijakan akan tidak lengkap jika tidak ada para pelaksana yang mengimbangi arah kebijakan. Namun, apabila pelaksana kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan secara efektif. Sumber daya ini dapat berupa sumber daya manusia, khususnya mereka yang terlibat dalam pelaksanaan, dan sumber daya anggaran. Sumber daya inilah yang faktor penting untuk implementasi kebijakan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Melihat hasil kajian tersebut, disadari bahwa sumber daya pendekatan belum cukup mantap dalam menyelesaikan pengelolaan sampah sehingga permasalahan sampah di Kota Tangerang, khususnya di TPA Rawa Kucing belum tertangani dengan baik dikarenakan masih terbatasnya SDM di TPA Rawa Kucing banyak yang tidak sesuai keahlian/bidangnya dan kualitas SDM di TPA Rawa Kucing dari segi pendidikan minim. Selain SDM yang kurang memadai, keterbatasan anggaran yang diberikan kepada petugas dalam melakukan pengelolaan sampah salah satunya adalah anggaran untuk pelaksanaan program Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA) di TPA Rawa Kucing sebagai solusi jangka menengah yang direncanakan Pemerintah Kota Tangerang ketika Tempat Pemrosesan Sampah (TPA) Rawa Kucing tidak bisa lagi menampung sampah. Sedangkan Pemerintah Kota Tangerang saat ini belum memberikan anggaran terkait pembangunan PLTSA dikarenakan Pemerintah Kota Tangerang kewalahan dalam menangani masalah keuangan pada pembangunan PLTSA Rawa Kucing, sehingga saat ini proses pembangunannya jadi terhambat. Pemerintah Kota Tangerang berkeinginan masalah anggaran dalam pembangunan PLTSA ini diambil alih oleh Pemerintah Pusat karena Pemerintah Pusat mempunyai kapabilitas yang besar. Kota Tangerang termasuk 12 daerah yang menjadi proyek percontohan untuk pembangunan PLTSA. Hal tersebut telah tertuang dalam Peraturan Presiden 35 Tahun 2018 tentang Percepatan Pembangunan Instalasi Pengelolaan Sampah Menjadi Energi Listrik. Selain Kota Tangerang, proyek tersebut dilakukan di Tangerang Selatan, Bekasi, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Makassar, Denpasar, Palembang, dan Manado.

Selain program PLTSA yang belum ada titik terangnya mengenai anggaran, di TPA Rawa Kucing dalam segi peralatan masih kurang mendukung untuk itu diperlukan dalam melakukan pengelolaan sampah dikarenakan masih dilakukan secara manual. Untuk itu diperlukan anggaran agar pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing bisa menggunakan teknologi canggih, dan sampah yang ada di TPA Rawa Kucing tidak menumpuk lagi.

Menurut Subarsono (2011) menyatakan bahwa sumber daya merupakan kebijakan yang melampaui tujuan dan membutuhkan ketersediaan sumber daya yang membuat pelaksanaan menjadi lebih mudah. Sumber daya ini dapat berupa anggaran maupun insentif keuangan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber daya yang akan mendukung implementasi secara efektif. Dengan demikian bisa kita ketahui bahwa dalam implementasi suatu kebijakan faktor sumber daya sangatlah penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Begitupula dengan optimalisasi pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing maka dukungan sumber daya manusia dalam hal ini sangatlah penting dalam mencapai tujuan optimalisasi pengelolaan sampah, dengan memadainya SDM maka pelaksanaan kegiatan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain SDM yang memadai, keterbatasan anggaran yang diberikan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan karena dengan anggaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan maka pelaksana kebijakan dapat mengoptimalkan implementasi kebijakan.

### **Komunikasi Antar Organisasi Dan Aktivitas Pelaksana**

Komunikasi adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam organisasi. Informasi yang dihasilkan dengan komunikasi akan menentukan dampak baik atau buruknya yang akan terjadi dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dengan begitu komunikasi dapat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui atas apa yang akan mereka kerjakan.

Dengan demikian, maka berdasarkan hasil wawancara dengan kepala UPT TPA Rawa Kucing melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang bahwa komunikasi yang dilakukan dalam pengelolaan sampah selalu berjalan dengan baik. Pemerintah Kota, Dinas Lingkungan Hidup, UPT TPA Rawa Kucing selalu berkoordinasi dengan Kecamatan, Lurah, maupun RT/RW setempat. Adapun komunikasi secara eksternal yaitu upaya sosialisasi tentang pengelolaan sampah maupun sosialisasi tentang pemilahan sampah yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup maupun TPA Rawa Kucing kepada masyarakat belum berjalan dengan baik. Sebab, masyarakat banyak yang tidak mengetahui kebijakan ataupun peraturan daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam pengelolaan, maka volume sampah yang masuk di TPA Rawa Kucing akan terus meningkat, dikarenakan peran serta masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah masih kurangnya kesadaran masyarakat dan kurang berperan aktif dalam membantu melakukan pengelolaan sampah.

Pelaksanaan pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing tidak efektif karena masyarakat berperan sebagai sasaran dan hambatan dalam kegiatan lingkungan hidup. Jika kesadaran akan kebersihan dan pengelolaan sampah sudah baik, tentu nantinya volume sampah akan bisa berkurang, meski tidak seutuhnya karena tetap ada sisa (residu) yang masuk ke TPA, paling tidak beban sampah di TPA ini akan ringan. Untuk mencapai tujuan dari kebijakan pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing sangat dibutuhkan kerja sama dan partisipasi kelompok sasaran yaitu masyarakat sehingga kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

## Simpulan

Pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing masih mengalami kendala dalam mencapai tingkat optimal, ditunjukkan oleh peningkatan volume sampah harian yang terus terjadi dan kurangnya dukungan dari sumber-sumber kebijakan yang relevan untuk mendukung pengelolaan sampah. Keahlian Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan sampah di TPA Rawa Kucing masih belum mencukupi, banyak yang tidak sesuai dengan bidangnya, dan anggaran yang tersedia untuk program PLTSa masih terbatas. Meskipun komunikasi antar pemangku kepentingan sudah berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam komunikasi eksternal, terlihat dari kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang kebijakan dan Peraturan Daerah (PERDA) dalam pengelolaan sampah. Untuk mencapai tujuan dan kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang khususnya di TPA Rawa Kucing, diperlukan kerjasama dan partisipasi aktif dari kelompok sasaran, yaitu masyarakat. Ini akan memastikan bahwa kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dapat dijalankan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

## Referensi

- Arifan, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Menara Ilmu*, 12(8), 61–68.
- Ardyatmoko, L. (2016). *Implementasi Program Gerakan 1000 Bank Sampah Di Kota Tangerang*. 1–268. [https://eprints.untirta.ac.id/618/1/SKRIPSI LA - Copy.pdf](https://eprints.untirta.ac.id/618/1/SKRIPSI%20LA%20-%20Copy.pdf)
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Fauziah, N. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. *UPI Repository*, 33–34. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20109>
- Fitroni, T. I. (2018). *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Perkotaan di Kabupaten Lamongan*.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019a). *Keluhan Masyarakat Pada Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Di TPA Sumompo Kota Manado*. VIII(118).
- Haerul., Akib, H., Hamdan. (2016). Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) Di Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 21–34.
- Hardiyanti, K., Purnaweni, H., & Sundarso, S. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di TPA Kalikondang Kabupaten Demak. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31289/publika.v9i1.4301>
- Hildawati, H. (2018). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Pada Kecamatan Di Kota Dumai (Studi Pasca Pelimpahan Kewenangan Walikota Kepada .... *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 332–348. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JIAP/article/view/3602>
- Kusuma, Y. F. (2021). *Masalah Sampah di Indonesia*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/yemima51818/6169a3df06310e04100d8b15/masalah-sampah-di-indonesia>
- Lotulung, G. (2020). *TPA Rawa Kucing Hampir Penuh, Pemkot Tangerang Harapkan PLTSa Segera Terealisasi*. Kompas.Com. <https://amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/10/28/17501281/t>

pa-rawa-kucing-hampir-penuh-pemkot-tangerang-harapkan-pltsa-segera?amp\_gsa=1&amp\_js\_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIICAw%3D%3D#amp\_tf=Dari%251%24s&aoh=16704856

- Maryana, Y., Supena, C. C., Suwarlan, E. (2022). *Kebersihan Kabupaten Pangandaran ( Studi Analisis Di Kecamatan Pangandaran )*. 2789–2803.
- Ramdhani, I. (2022). *Indonesia memiliki masalah sampah yang serius*. Maritime Fairtrade. [https://maritimefairtrade-org.cdn.ampproject.org/v/s/maritimefairtrade.org/indonesia-memiliki-masalah-sampah-yang-serius/?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIICAw%3D%3D#amp\\_tf=Dari%251%24s&aoh=16747496143365&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google](https://maritimefairtrade-org.cdn.ampproject.org/v/s/maritimefairtrade.org/indonesia-memiliki-masalah-sampah-yang-serius/?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQKKAFQArABIICAw%3D%3D#amp_tf=Dari%251%24s&aoh=16747496143365&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google)
- Ramadhany, N. F. (2014). *Skripsi dampak kebijakan pemerintah terhadap tempat pembuangan akhir sampah di kelurahan tamangapa kecamatan manggala kota makassar*.
- Siregar, A. (2013). *Model dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan*. Wordpres.Com. <https://arpansiregar.wordpress.com/2013/01/17/model-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-implementasi-kebijakan/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryaningsih, T. (2019). *Implementasi Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Dalam Rangka Kerjasama Dan Kemitraan Pengelolaan Sampah Di Dinas Lingkungan Hidup Kota Binjai*. 18.